

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Stroke hemoragik terjadi ketika pembuluh darah di otak pecah, menyebabkan perdarahan yang menghentikan aliran darah serta pasokan oksigen dan nutrisi ke bagian otak tertentu (Montaño et al., 2021). Kondisi ini mengakibatkan kerusakan sel dan jaringan otak secara lokal maupun global, serta dapat menimbulkan dampak fatal jika tidak segera ditangani. Stroke hemoragik termasuk keadaan darurat yang memerlukan penanganan medis cepat untuk mencegah komplikasi lebih lanjut seperti peningkatan tekanan intrakranial, penurunan kesadaran, dan gangguan fungsi neurologis (Alsbrook et al., 2023). Saat pembuluh darah di otak pecah, darah keluar ke jaringan sekitarnya sehingga menghalangi aliran darah dan menghentikan pasokan oksigen serta nutrisi ke sel. Hal ini menimbulkan kerusakan jaringan, pembengkakan, dan peningkatan tekanan dalam tengkorak yang dapat menurunkan fungsi neurologis dan kesadaran. Stroke hemoragik adalah keadaan darurat yang memerlukan penanganan cepat untuk menghentikan pendarahan, mengurangi tekanan intrakranial, dan meminimalkan kerusakan lebih lanjut.

Data statistik stroke hemoragik di Indonesia tahun 2024 menunjukkan bahwa stroke secara umum memiliki prevalensi nasional sekitar 2.097 per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2024). Insiden stroke hemoragik di Jawa Timur pada tahun 2023 berada di kisaran 20% dari seluruh kasus stroke yang ada di wilayah tersebut. Berdasarkan penelitian epidemiologi stroke di Jawa Timur antara tahun 2019 hingga 2021, prevalensi stroke di provinsi ini mencapai 12,4 per 1.000 penduduk, yang masih di atas rata-rata nasional. Data tersebut, sekitar 20% merupakan stroke hemoragik, sementara 80% sisanya adalah stroke iskemik (Ayu & Putri, 2023). Berdasarkan data dari RSUD Sidoarjo, tercatat 1.238 pasien stroke dirawat (rawat inap dan rawat jalan) selama periode Januari hingga September 2024. Berdasar jumlah pasien laki-laki lebih mendominasi (646 orang) dibandingkan perempuan (592 orang). Menariknya, meskipun rentang usia penderita luas (15 hingga lebih dari 65 tahun), kasus stroke paling banyak terjadi pada usia produktif, yaitu kelompok umur 25 hingga 49 tahun (Vikartini, 2025).

Fenomena di ruang HCU Ipit B selama 1 bulan didapatkan data pasien mengalami stroke sebanyak 29 pasien (100%), yang mengalami stroke iskemik 18 pasien (62,1%), dan yang mengalami stroke hemoragik 11 pasien (37,9%). Selama penelitian, terdapat 3 pasien yang didiagnosa stroke hemoragik. Namun terdapat 1 pasien yang memiliki diagnosa keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif.

Stroke hemoragik menyebabkan perdarahan di otak yang meningkatkan tekanan intrakranial dan menurunkan tingkat kesadaran. Kondisi ini mengakibatkan refleks batuk dan kemampuan mengeluarkan sekret menurun sehingga sekret menumpuk di saluran napas (Magid-Bernstein et al., 2022). Akumulasi sekret menyebabkan bersihan jalan napas tidak efektif yang ditandai dengan suara napas tambahan, peningkatan frekuensi napas, dan penurunan saturasi oksigen. Apabila tidak segera ditangani, kondisi tersebut dapat menyebabkan hipoksemia, pneumonia aspirasi, hingga gagal napas (Boehme et al., 2021).

Intervensi posisi head up 30° dan isap lendir (*suction*) merupakan metode keperawatan penting dalam penanganan pasien stroke hemoragik. Posisi head up 30° berfungsi untuk meningkatkan drainase sekret dari orofaring ke jalan nafas bagian bawah, memanfaatkan gaya gravitasi untuk membantu pengeluaran sekret, memperbaiki ekspansi paru dan ventilasi. Sedangkan isap lendir (*Suction*) digunakan untuk membersihkan jalan napas agar oksigenasi optimal. Kombinasi intervensi ini diharapkan dapat memperbaiki status hemodinamik pasien, menstabilkan tekanan darah, dan meningkatkan saturasi oksigen, sehingga mendukung proses pemulihan dan mencegah komplikasi tambahan (Hikayati & ONA, 2022). Pada penelitian Nurul umairo (2024) hasil setelah pemberian posisi semi fowler 30° dan pemberian tindakan suction menunjukkan adanya perubahan saturasi oksigen pada pasien. Rata-rata saturasi oksigen sebelum diberikan intervensi sebesar 95%, dan setelah diberikan posisi semi fowler serta suction saturasi oksigen pada pasien rata rata meningkat menjadi 98%. Pemberian posisi semi fowler dan suction menunjukkan adanya peningkatan SPO2 pada pasien stroke hemoragik (Umairo et al., 2024). Tindakan suction terbukti dapat meningkatkan saturasi oksigen, sesuai dengan temuan penelitian Wulan dan Huda (2022). Penelitian tersebut menunjukkan peningkatan rata-rata saturasi oksigen dari 93,38% (sebelum) menjadi 94,19% (sesudah *suction*). Hasil uji statistik Wilcoxon

($p = 0,009$) membuktikan bahwa pengaruh tindakan *suction* terhadap saturasi oksigen adalah signifikan (Wulan & Huda, 2022). Posisi *head-up*/semi-Fowler 30° dan tindakan isap lendir (*suction*) adalah intervensi keperawatan penting untuk pasien stroke hemoragik. Posisi 30° membantu meningkatkan perfusi serebral dan oksigenasi tanpa menurunkan tekanan darah secara berbahaya, sementara *suction* membersihkan jalan napas sehingga oksigenasi menjadi optimal.

Dengan latar belakang tersebut, analisis asuhan keperawatan pada pasien stroke hemoragik dengan intervensi posisi *head up* 30° dan *suction* sangat penting untuk mengoptimalkan hasil asuhan keperawatan. Penerapan tindakan *suction* dan posisi *head up* 30° merupakan intervensi keperawatan yang sinergis untuk menangani masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien stroke hemoragik, dengan pemantauan dan evaluasi yang cermat guna mencegah komplikasi dan meningkatkan outcome pasien.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Bagaimana Efektivitas intervensi kombinasi posisi *head up* 30° dan *Suction* terhadap masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien stroke hemoragik?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 TUJUAN UMUM

Menganalisis dan memberikan asuhan keperawatan pada pasien stroke hemoragik dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif melalui intervensi posisi *head up* 30° dan tindakan *suction* di ruang HCU IPIT B RSUD RT Notopuro Sidoarjo, untuk meningkatkan oksigenasi dan menjaga stabilitas hemodinamik pasien.

1.3.2 TUJUAN KHUSUS

1. Menganalisis asuhan keperawatan pada pasien stroke hemoragik dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif melalui intervensi posisi *head up* 30° dan tindakan *suction* menggunakan pendekatan proses keperawatan (pengkajian, diagnosis keperawatan, perencanaan, intervensi dan evaluasi).
2. Menganalisis Penerapan intervensi posisi *head up* 30° dan tindakan *suction* yang telah dilakukan berdasar hasil kajian praktik berbasis bukti (evidence-based) dan evaluasi terhadap keberhasilan asuhan keperawatan yang diberikan.

3. Implikasi Keperawatan

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Teoritis

Studi kasus ini dapat memberikan manfaat ilmu dan mengembangkan ke dalam praktik keperawatan dengan analisis asuhan keperawatan pada pasien stroke hemoragik dengan intervensi posisi *head up 30°* dan *suction* terhadap masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang HCU IPIT B RSUD RT Notopuro Sidoarjo

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Instansi

Diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengetahuan dan dapat dijadikan referensi untuk instansi pendidikan kesehatan, sehingga mahasiswa dapat mengaplikasikan kelak saat praktik klinik di rumah sakit.

2. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan masukan bagi Rumah Sakit untuk meningkatkan pelayanan dalam memberikan analisis asuhan keperawatan pada pasien stroke hemoragik dengan intervensi posisi *head up 30°* dan *suction* terhadap masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang HCU IPIT B RSUD RT Notopuro Sidoarjo.

3. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan serta dapat mengaplikasikan tindakan sesuai prosedur pada pasien Stroke Hemoragic dengan pemberian intervensi posisi *head up 30°* dan *suction* terhadap masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif